

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Menurut Riskesdas (2018) status gizi kurang dan buruk di Indonesia masih menjadi masalah dengan prevalensi yang masih cukup tinggi yaitu sebesar 19,6%, sedangkan di wilayah Sumatera Utara sendiri prevalensi gizi kurang dan gizi buruk mencapai 17,6%. Pada masa emas (gold period) anak balita, perhatian terhadap status gizi harus menjadi prioritas karena kejadian kurang gizi akan berpengaruh pada kualitas tumbuh kembang anak (Ariani, 2020).

Menurut UNICEF tahun 1998 banyak faktor-faktor penyebab status gizi balita baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor penyebab status gizi balita antara lain penyakit infeksi, pola asuh kesehatan, akses pelayanan kesehatan, pengetahuan gizi ibu, higiene sanitasi dan pola makan pada balita (Nurmaliza, 2019).

Penyakit infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi melalui beberapa cara, yaitu memengaruhi nafsu makan, menyebabkan kehilangan bahan makanan karena muntah/diare, atau memengaruhi metabolisme makanan. Penyakit infeksi menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan sumber energi pada tubuh. Infeksi akut menyebabkan kurangnya nafsu makan dan toleransi terhadap makanan, sehingga asupan makanan tidak cukup untuk tubuh. Zat gizi di dalam makanan yang dikonsumsi tidak cukup atau tidak mampu memenuhi kebutuhan tubuh yang seharusnya, sehingga daya tahan tubuh akan menurun dan

memudahkan menderita penyakit infeksi sehingga anak balita tersebut akan menderita gizi kurang (Afrinis dkk, 2021)

Akses ke pelayanan kesehatan dilihat dari jarak dan waktu tempuh serta biaya yang dikeluarkan untuk mencapai pelayanan kesehatan. Jarak merupakan ukuran jauh dekatnya dari rumah/tempat tinggal seseorang ke pelayanan kesehatan terdekat. Jarak tempat tinggal responden ke pelayanan kesehatan merupakan salah satu penghambat dalam memanfaatkan pelayanan Kesehatan (Agustina dkk, 2022)

Tingkat pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang akan berdampak pada asupan gizinya. Bila pengetahuan ibu semakin baik, maka pola pemberian makan pada balita pun akan semakin baik (Puspasari, 2017).

Higien dan sanitasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Gizi yang kurang dan infeksi kedua-duanya bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk. Kebersihan perorangan maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting bagi tumbuh kembang anak. Kebersihan perorangan yang kurang akan memudahkan terjadinya penyakit kulit dan saluran pencernaan seperti diare dan cacingan. Sedangkan kebersihan lingkungan erat hubungannya dengan penyakit saluran pernafasan, saluran pencernaan, serta penyakit akibat nyamuk. Oleh karena itu penting membuat lingkungan menjadi layak untuk tumbuh kembang anak sehingga meningkatkan rasa aman bagi ibu atau pengasuh anak dalam menyediakan kesempatan bagi anaknya untuk mengeksplorasi lingkungan (Hardinsyah, 2017).

Pola asuh baik dari ibu akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga akan dapat menurunkan angka kejadian gangguan status gizi. Ibu harus mampu memahami bagaimana cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anak agar menjadi nyaman, serta meningkatkan nafsu makan anak, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan dapat menghambat pertumbuhan anak (Siti M, 2018).

Pola makan yang baik beriringan dengan keadaan gizi yang baik, atau apabila konsumsi makannya baik maka akan memunculkan status gizi yang baik (Nuzrina, 2016). Pola makan sangat mempengaruhi keadaan status gizi balita. Pola makan yang baik dapat meningkatkan status gizi. Keadaan gizi kurang terjadi karena tubuh kekurangan satu atau beberapa jenis zat gizi yang dibutuhkan, sebaliknya untuk keadaan gizi lebih. Pengaturan terhadap jumlah dan jenis makanan dengan gambaran informasi gizi dapat mempertahankan Kesehatan, status gizi, mencegah dan membantu kesembuhan penyakit.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Zulfitra dan Syofiah (2018) tentang faktor faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang, menyimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang adalah pola asuh ibu, status ekonomi dan pemanfaatan fasilitas kesehatan serta penyakit infeksi yang diderita balita. Menurut penelitian Sudarman, dkk (2021) bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Pannambungan yaitu tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan pemberian ASI serta berat bayi saat lahir. Menurut

penelitian Oktavianis (2019) menyimpulkan, bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Puskesmas Lubuk Kilangan antara lain, tingkat pengetahuan dan tingkat pendapatan serta pemberian ASI Eksklusif.

Hasil observasi dan wawancara dengan petugas kesehatan di wilayah kerja puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan pada (Januari, 2022) masih ditemukan tingginya masalah gizi kurang pada balita. Penyebab terjadinya masalah gizi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan di duga karena faktor-faktor penyebab yaitu penyakit infeksi, pola asuh Kesehatan, akses pelayanan kesehatan, pengetahuan gizi ibu, higiene sanitasi dan pola makan. Tingginya balita yang terkena penyakit infeksi diduga disebabkan oleh higien dan sanitasi yang kurang, pola makan yang tidak baik diduga disebabkan oleh pola asuh dan pengetahuan gizi ibu yang rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu di lakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingginya masalah gizi kurang di Puskesmas Sentosa Baru.
2. Rendahnya kesadaran ibu terhadap status gizi balita.
3. Tingginya balita yang terkena penyakit infeksi
4. Rendahnya kesadaran ibu terhadap pola asuh kesehatan,
5. Rendahnya kesadaran ibu mengenai akses pelayanan kesehatan

6. Rendahnya pengetahuan gizi ibu
7. Rendahnya higien sanitasi ibu balita
8. Rendahnya penerapan pola makan yang baik pada balita.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Karakteristik responden dibatasi usia dan jenis kelamin balita, besar keluarga, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga.
2. Faktor-faktor penyebab status gizi balita dibatasi pada yaitu
3. Status gizi balita dibatasi dengan pengukuran berat badan terhadap umur (BB/U).
4. Subjek penelitian adalah anak balita di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru.

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik responden (jenis kelamin balita, besar keluarga, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga)?
2. Bagaimana faktor-faktor penyebab status gizi balita?
3. Bagaimana status gizi pada anak balita?
4. Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan status gizi balita ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden yaitu (jenis kelamin balita, besar keluarga, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga).
2. Faktor- faktor penyebab status gizi balita
3. Status gizi balita.
4. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya khususnya pada ibu balita, pentingnya mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita (penyakit infeksi, pola asuh kesehatan, akses pelayanan kesehatan, pengetahuan gizi ibu, higiene sanitasi dan pola makan). Bagi pembuat kebijakan diharapkan dapat menjadi acuan program kerja bidang Kesehatan.